

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1. Kesimpulan**

Kepentingan AS di Timur Tengah untuk menghancurkan Rezim Bashar Al-Assad, mendapatkan tantangan dari Rusia yang justru memiliki kepentingan politik dan keamanan yang berseberangan dengan AS. Rusia ingin mempertahankan Rezim tersebut untuk kepentingan jangka panjang. Hal itu didasari oleh ikatan emosional sejarah Uni Soviet dengan Suriah yang telah terjalin lama. Rusia yang muncul kembali sebagai penerus kejayaan Uni Soviet berniat mempertahankan pengaruhnya di Timur Tengah dengan mempertahankan keberadaan Rezim Suriah. Di sisi lain, Suriah yang menjadi ancaman bagi AS mengingat Suriah di bawah kepemimpinan Assad merupakan penentang AS di Timur Tengah, dengan memiliki kedekatan hubungan bersama Iran dan negara-negara lain yang menjadi musuh politik AS.

Konflik Suriah yang telah berlangsung beberapa tahun merupakan konflik antara pemerintah Suriah yang berhadapan dengan kelompok pemberontak anti pemerintah. Situasi semakin kompleks ketika AS memberikan dukungan kepada kelompok pemberontak untuk menjatuhkan rezim Assad. Hal itu tidak membuat Rusia tinggal diam. Melalui langkah militer, Rusia mendukung Assad dalam menghadapi AS dan kelompok pemberontak.

Konflik Suriah mengarah pada terjadinya krisis keamanan sebagai akibat dari keterlibatan banyak pihak. Kondisi tersebut diperparah dengan campur tangan AS dan Rusia yang membuat Suriah sebagai medan pertempuran sekaligus menjadi gambaran perang proksi antara AS dan Rusia di Timur Tengah.

Kondisi tersebut menggambarkan persaingan antara Rusia, ketika itu masih bernama Uni Soviet, dan AS seperti pada perang dingin dimana konflik dan adu pengaruh kekuatan menjadi gambaran tentang persaingan dua kekuatan besar untuk menjadi negara yang paling berkuasa.

Rezim Assad yang berupaya mengalahkan pihak pemberontak, serta pihak pemberontak yang juga berkeinginan untuk menghancurkan rezim berkuasa,

merupakan pihak yang saling berkonflik satu sama lain. Situasi diperparah dengan keberadaan ISIS yang juga memiliki kepentingan politik di Irak dan khususnya, Suriah.

Menariknya, ISIS berbeda dengan kelompok terorisme lainnya. Kelompok terorisme ISIS muncul sebagai kelompok perlawanan dengan kekuatan yang jauh lebih besar dari kelompok-kelompok terorisme yang ada. Munculnya ISIS tidak terlepas dari kekacauan di Irak yang menyebabkan kekacauan politik, keamanan dan sosial yang berakibat pada vakumnya kekuasaan. ISIS yang menyatakan diri sebagai pemberontak berupaya untuk muncul sebagai aktor yang tidak hanya berkeinginan melakukan perlawanan, namun juga berupaya untuk menciptakan sebuah bentuk negara sendiri.

ISIS yang berjuang untuk menciptakan sebuah negara dengan nilai-nilai Islam di dalamnya, kemudian dilabelkan sebagai sebuah kelompok terorisme dengan ideologi agama. ISIS sendiri merupakan kelompok yang terorganisir dengan tujuan politik yang lebih besar, yaitu membangun sebuah negara dengan tujuan penguasaan kontrol wilayah di Irak dan Suriah.

ISIS terus berkembang pesat. Hal ini disebabkan karena kepemimpinan ISIS yang dipimpin oleh Abu Bakar Al Baghdi memiliki visi untuk menghancurkan pemerintahan Suriah yang sah dan menggantikannya menjadi Negara Islam.

Kepentingan politik ISIS tersebut kemudian mendapatkan perlawanan dari AS dan Rusia. Meski kedua negara memiliki perbedaan kepentingan, namun pada akhirnya, keduanya menyadari bahwa ancaman tidak hanya datang dari AS ke Rusia, atau sebaliknya, namun justru berasal dari ISIS yang banyak memberikan ancaman keamanan dan menjadi ancaman bagi kepentingan AS dan Rusia tidak hanya di Suriah, namun juga di wilayah-wilayah lain.

Kesamaan definisi terhadap ISIS sebagai ancaman, membuat AS dan Rusia merasa perlu bekerjasama dalam menghadapi ISIS. Beberapa alasan yang membuat kedua negara pada akhirnya membentuk kerjasama keamanan Joint Implementation Center, yaitu:

1. ISIS menjadi ancaman bagi pasukan AS dan Rusia di Suriah

2. Penyebaran ISIS di wilayah lain, seperti wilayah AS dan dan wilayah-wilayah perbatasan dekat Rusia
3. Situasi politik terkait kemampuan kelompok pemberontak maupun rezim Suriah yang tidak mampu menghadapi ISIS
4. Kemampuan AS dan Rusia secara terpisah tidak mampu menghadapi serangan-serangan ISIS

Kondisi-kondisi tersebut yang pada akhirnya memaksa AS dan Rusia untuk menghentikan sementara waktu konflik di antara keduanya dan melakukan kesepakatan politik dalam merumuskan kerjasama keamanan Joint Implementation Center.

Tahapan kerjasama keamanan tersebut diawali dengan langkah penurunan tensi konflik antara kedua belah pihak dan merumuskan langkah gencata senjata untuk tidak saling menyerang satu sama lain, serta perumusan langkah strategis kontraterorisme untuk melakukan berbagai operasi kontraterorisme dalam menghancurkan ISIS. Selanjutnya, Presiden AS Obama, sempat menawarkan kepada Rusia untuk melakukan kerjasama tersebut dalam rentang waktu 1 tahun dimana Rusia menerima tawaran tersebut

Kerjasama keamanan tersebut kemudian diimplementasikan dengan terwujudnya kesepakatan politik dan menghasilkan proses gencata senjata selama 7 hari, sebagai periode pertukaran informasi intelijen, bantuan kemanusiaan, dan pelaksanaan serangan militer melalui udara untuk menghancurkan basis ISIS yang tersebar di beberapa wilayah di ISIS, terutama Kota Al-Raqqa.

Selama gencata senjata, bantuan kemanusiaan dan operasi serangan udara telah berjalan. Berbagai keberhasilan operasi udara telah membuat ISIS terdesak dan mundur serta kehilangan banyak wilayah yang selama ini dikuasai kelompok terorisme tersebut. Namun kondisi itu kemudian berubah menjadi konflik antara AS dan Rusia. Hal itu disebabkan karena Rusia dan pasukan Suriah melakukan operasi serangan udara secara unilateral untuk menghancurkan basis kekuatan kelompok pemberontak anti pemerintah yang didukung AS. Di sisi lain, Rusia berargumentais bahwa operasi serangan udara yang dilakukan AS dan Rusia sebagai bentuk implementasi Joint Implementation Center, justru merugikan

Rusia mengingat pasukan AS justru membiarkan pejuang ISIS menghancurkan pasukan Rusia dan Suriah.

Saling tuding dan lemahnya rasa saling percaya satu sama lain membuat kerjasama yang berjalan baik, justru harus dihentikan. Baik AS maupun Rusia pada akhirnya sama-sama mengumumkan bahwa proses gencata senjata telah berakhir dan kerjasama keamanan dihentikan.

Dengan kata lain, kerjasama keamanan Joint Implementation Center sebagai bentuk kesepakatan antara AS dan Rusia untuk menghadapi ISIS telah berjalan namun tidak mencapai batas akhir kesepakatan dalam periode gencatan senjata selama 7 hari.

## **6.2. Saran**

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian yang memfokuskan pada bentuk kerjasama keamanan antara dua negara besar yang meengaruhi keamanan internasional. Menariknya, penelitian ini menjelaskan dua aktor negara yang cenderung berkonflik satu sama lain, namun pada akhirnya, dapat bekerjasama untuk menghadapi musuh bersama, yaitu ISIS.

Penelitian yang dilakukan ini pada akhirnya menjelaskan implementasi kerjasama yang tidak selesai sebelum batas waktu kesepakatan. Karena itu, penelitian ini menyarankan bagi mahasiswa berikutnya untuk meneruskan analisa penelitian ini dalam kerjasama AS dan Rusia dalam kasus lain mengingat keterlibatan dan kekuatan kedua negara menarik untuk dianalisa.

Kerjasama keamanan antara AS dan Rusia merupakan bentuk kerjasama yang menarik untuk dibahas, terlebih lagi kegagalan kerjasama keamanan AS dan Rusia dalam kasus ini tidak sampai pada tercapainya tujuan kedua negara, yaitu menghancurkan ISIS. Karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menarik minat peneliti lain untuk melihat langkah AS dan Rusia berikutnya dalam menghadapi ISIS sebagai ancaman keamanan internasional.